SOCIAL AS SACRED DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEM

Rijal Mahmud
Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta
e-mail: rijalmahmud3@gmail.com

Abstract

Society is a reality that is independent of individuals. The reality then forms the value of binding norms for each individual. From the results of the relationship or interaction that gave birth to the binding norm value, the community as an entity will gradually form a belief system or they believe in something that is not good. So, in fact, religion and society have a very close relationship, a living and developing religion and the reality of its adherents. While society naturally believes in a "sacred" concept which they consider to have supernatural powers. There are religions in his study, explaining that religion has a central position in primitive societies, its reality even though the "secret" nature is represented by different totems, but its essence has the same meaning

Key words:

Durkheim, Religion, Supernatural

Abstrak

Masyarakat adalah suatu realitas yang terlepas dari individu-individu. Realitas tersebut kemudian membentuk nilai norma mengikat bagi setiap individunya. Dari hasil hubungan atau interaksi yang melahirkan nilai norma mengikat, masyarakat sebagai suatu entitas secara bertahap akan membentuk sistem keyakinan atau mereka percaya akan suatu hal yang gaib. Maka sebenarnya agama dan masyarakat memiliki pertalian yang sangat erat, agama hidup dan berkembang dan realitas para pemeluknya. Sedangkan masyarakat secara alami mempercayai suatu konsep “suci” yang mereka anggap memiliki kekuatan supranatural. Adapun agama dalam studinya, menjelaskan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam masyarakat primitif, realitanya walaupun sifat “secured” tadi direpresentasikan dengan totem-totem yang berbeda, namun esensinya ia memiliki makna yang sama.

Kata Kunci:

Durkheim, Agama, Supranatural

A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau juga anak tiri atau anak pungut (adopsi). Aristoteles mengatakan bahwa posisi keluarga atas rumah tangga sangat sentral, yakni sebagai dasar pembinaan negara.¹²⁷ Di dalam keluargalah, seseorang pertama kali mendapat kesempatan menghayati penemuan-penemuan dengan sesama manusia, termasuk dalam memperoleh perlindungan pertama. Namun, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi wajah lain yang seringkali diterima sebagai hal yang “biasa”, dan dipandang sebagai urusan internal keluarga yang bersangkutan. Bahkan banyak apologi diberikan bahwa ‘kekerasan’ itu merupakan bagian dari pendidikan dan pembinaan dalam rumah tangga. Hal ini merupakan ironi atas hakikat terbentuknya sebuah rumah tangga.

Dalam wacana studi agama, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Agama tidak hanya semata-mata terkait dengan normatifitas ajaran wahyu, meskipun, tetapi agama juga dapat dilihat dari sudut pandang historis pemahaman dan interpretasi seseorang atau kelompok tertentu terhadap norma-norma ajaran agama yang dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

Normatifitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah melalui pendekatan doktrinal-teologis, sedangkan historis keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai studi pendekatan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik melalui pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis dan fenomenologis. Maka, pada dimensi historis inilah perlu dimasukkan cara pandang

¹²⁷Kridawati Sadhana dalam Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), viii.

¹²⁸Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 50.

ilmiah (sosiologis) dalam studi keagamaan, atau yang sering disebut sebagai *"religion be scientific"*.¹²⁹

Dalam kehidupan manusia cerminan dari aspek normatif dan historis jelas tergambar dalam realitas agama dan realitas masyarakat. Keduanya memiliki hubungan erat dalam dialektikanya: selaras menciptakan dan kemudian saling meneagaskan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan Tuhan. Sedangkan realitas adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dan hasil dari daya cipta, rasa dan karsanya. keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.¹³⁰

Oleh sebab itu, penting untuk digaribawahi dalam tulisan ini mencoba melihat dimensi agama dalam arti empiris, yaitu dilaksanakan oleh para pemeluknya bukan bersifat doktrinal. Penggunaan istilah agama, dalam kajian ilmiah berlaku secara umum yang mencakup *beliefs* (kepecaryan), bentuk-bentuk kepercayaan seperti animisme, dinamisme, totemisme serta kepercayaan tradisional lainnya.

Penelitian tentang agama dan masyarakat sudah dkaji oleh para teoritikus klasik, misalnya Ibnu Kholdun meneliti tentang agama dalam bentuk doktrin yang termanifestasikan dalam organisasi dan gerakan sosial keagamaan maupun ritual-ritual yang dilakukan manusia pada prinsipnya merupakan bagian dari proses aktualisasi nilai-nilai sosial dari agama. Doktrin yang biasanya hanya bersifat tekstual dan cenderung dogmatis, pada hakekatnya memiliki makna yang mendalam bagi umatnya dalam membentuk karakter serta kepribadian para pemeluknya.

Lain halnya dengan Sir E.B Taylor meneliti tentang kepercayaan, atau keyakinan kepada yang ghoib, dimana ia menyatukan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual.¹³¹

¹²⁹*Ibid.*, 51.

¹³⁰Laode Monto Bauto, *Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23 No.2 2014, 25.

¹³¹Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologis, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana: 2012), 199.

Ia juga meneliti tentang tingkat yang paling dasar dari evolusi agama berupa makhluk halus yang mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. berdasarkan kepercayaan, semacam itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan pelbagai upacara keagamaan. Kepercayaan inilah yang kemudian Taylor menyebutnya sebagai Animisme.¹³²

Sementara sosiolog Perancis Emile Durkheim membangun kerangka pemikirannya melalui kacamata sosiologi, ditangan Emile Durkheim kemudian sosiologi mendapatkan posisi penting karena ia dianggap telah meletakkan sosiologi ke arah yang lebih sistematis. Durkheim menjelaskan bagaimana arti penting dari struktur masyarakat, interaksi dan institusi sosial dalam memahami pemikiran dan tingkah laku manusia. perbedaan perspektifnya terletak pada penekanannya terhadap seluruh aspek perbuatan manusia-hukum dan moralitas.¹³³

Dari penjelasan di atas, maka penulis akan memaparkan paradigma pemikiran Emile Durkheim, bagaimana pandangannya tentang Masyarakat? dan bagaimana relasi agama dengan masyarakat dan bagaimana posisi agama dalam studinya?

B. Biografi Emile Durkheim (1858-1917)

Emile Durkheim¹³⁴ lahir di kota Epinal, dekat Starsbour, daerah timur laut Prancis. Ayahnya seorang Rabi Yahudi. Sebagai seorang pemuda, ia sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma. Pengaruh inilah yang menambah ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama, meskipun para gurunya tidak dapat menjadikan Durkheim menjadi seorang beriman (beragama), sebab sejak masa muda ia telah menyatakan diri sebagai seorang agnostik.¹³⁵

¹³²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 25.

¹³³Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, Penerj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: JRCiSoD, 2011), 129.

¹³⁴Daniel L Pals, *Seven Theories.*, 131.

¹³⁵Orang yang berpandangan bahwa kebenaran tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan dapat diketahui

Ia kemudian belajar di Universitas École Norm ale Supérieure in Paris, bersama-sama dengan tokoh-tokoh terkenal lainnya, seperti Henri Bergson, Jean Jaurès, and Pierre Janet. Pada tahun 1885-1886 Durkheim mengambil cuti satu tahun untuk belajar di Jerman, karena ia sangat terkesan dengan karya Psikolog Wilhelm Wund (Seorang Profesor Sosiologi dan ahli dalam pendidikan). Setelah itu ia kemudian menjabat sebagai profesor sosiologi dan pendidikan di Sorbonne di Paris. Di sana ia bergabung dengan para intelektual yang lebih muda seperti Henri Berr, Marcel Granet, François Simiand, Maurice Halbwachs, dan, paling tidak, keponakannya sendiri, Marcel Mauss.¹³⁶

Emile Durkheim dianggap sebagai ahli waris tradisi pencerahan karena penekanannya terhadap pada ilmu dan reformisme sosial. Akan tetapi, ia juga dianggap sebagai ahli waris tradisi konservatif, khususnya diwujudkan dalam karyanya, akan tetapi ia mengembangkan suatu landasan akademis yang semakin kukuh dan menjadi suatu daya dominan di dalam perkembangan sosiologi secara umum dan teori sosiologi secara khusus. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa secara politis Emile Durkheim liberal, tetapi secara intelektual dia mengambil pendirian yang lebih konservatif. Sebagaimana para kontrarevolusioner Khatolik, Durkheim takut dan membenci kekacauan sosial.¹³⁷

C. Fakta Sosial

Sebagaimana pemikiran lainnya, pemikiran Emile Durkheim juga dipengaruhi oleh Charles Montesquieu (1689-1755) yang meramalkan kesatuan ilmu sosial. Menurut Emile Durkheim Montesquieulah yang berusaha mengidentifikasi hubungan antara fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut berupa agama, hukum, moralitas, perdagangan, dan administrasi. Selain tokoh tersebut, pemikiran Durkheim sangat dipengaruhi oleh karya August Comte (1798-1857).

¹³⁶International Encyclopedia of the Social Sciences 2008 Thomson Gale, diakses melalui: <http://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-and-law/sociology-biographies/emile-durkheim>.

¹³⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Penterj.Saut Pasaribu dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 30.

August Comte mengembangkan istilah positivisme untuk memahami masyarakat. Pengaruh dari positivisme August Comte ini banyak kalangan menganggap bahwa Emile Durkheim sebagai kelanjutan dari proyek Comte dalam memahami masyarakat.¹³⁸

Di dalam bukunya *The Rules of Sociological Method*, Emile Durkheim membedakan antara dua tipe fakta-fakta sosial yaitu material dan nonmaterial. Meskipun ia membicarakan keduanya di dalam rangkaian karyanya, fokus utamanya adalah pada fakta-fakta nonmaterial (kebudayaan dan lembaga-lembaga sosial) daripada fakta-fakta sosial material (birokrasi, dan hukum).¹³⁹

Posisi teori Durkheim dalam paradigma ilmu sosial masuk pada paradigma fakta sosial. Hal ini sangat nyata, tampak dari konsep teorinya yang terkenal tentang “jiwa kelompok” yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Individu yang ada di tengah kelompok tersebut merupakan bagian pokok bagaimana mempelajari kenyataan yang terjadi dalam sebuah wadah masyarakat. *Social fact* adalah aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis dan psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Karena sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas independen dan membentuk lingkungan objeknya sendiri. contoh yang paling jelas dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma dan sebagainya.¹⁴⁰

Dengan kata lain, sebuah masyarakat bukan hanya sekedar sekelumit pemikiran yang ada dalam pemikiran seseorang, tetapi merupakan kumpulan sekian banyak fakta-mulai dari bahasa, hukum, kebiasaan, ide, nilai, tradisi, teknik, sampai kepada aneka jenis produk yang dihasilkan masyarakat tersebut. Semua itu saling terkait satu sama

¹³⁸Durkheim and Social Facts Research Paper Starter, diakses melalui: <https://www.enotes.com/research-starters/durkheim-social-facts>.

¹³⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 32.

¹⁴⁰Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1986), 32.

lain dan keberadaannya merupakan suatu yang bersifat eksternal dari pikiran-pikiran manusia.¹⁴¹ Emile Durkheim mengatakan:

“Social Fact is a category of facts which present very special characteristics: they consist of manners of acting, thinking and feeling external to the individual, which are invested with a coercive power by virtue of which they exercise control over him. Consequently, since they consist of representations and actions, they cannot be confused with organic phenomena, nor with psychical phenomena, which have no existence save in and through the individual consciousness. Thus they constitute a new species and to them must be exclusively assigned the term *social*. It is appropriate, since it is clear that, not having the individual as their substratum, they can have none other than society, either political society in its entirety or one of the partial groups that it includes – religious denominations, political and literary schools, occupational corporations, etc. Moreover, it is for such as these alone that the term is fitting, for the word ‘social’ has the sole meaning of designating those phenomena.”¹⁴²

Lebih jauh lagi, Emile Durkheim mengatakan bahwa seluruh elemen masyarakat termasuk moralitas dan agama adalah produk dari sejarah. Karena mereka tidak memiliki makna transenden dan merupakan bagian dari alam. Semua itu dalam dipelajari secara ilmiah. Melalui sosiologi Durkheim melihat sosiologi sebagai ilmu tentang asal-usul, fungsi lembaga yang dilembagakan oleh masyarakat.¹⁴³

D. Agama dan Masyarakat

Durkheim melihat masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama, sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Ia bersifat menentukan dalam perkembangannya. Hal-hal yang paling dalam pada jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu. Misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir,

¹⁴¹Daniel L. Pals, *Seven Theories.*, 139.

¹⁴²Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method: And Selected exts on Sociology and its Method*, Penterj. W. D. Halls (United States: Palgrave & Macmillan, 2013), 20.

¹⁴³Internet Encyclopedia of Philosophy: A Peer-Reviewed Academic Resource, diakses melalui: <http://www.iep.utm.edu/durkheim>.

kehendak, bahkan hasrat untuk bunuh diri. Hal-hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat. ia juga menjelaskan bahwa keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yaitu "realitas objektif" dan kenyataan sosial atau "*faits sociaux*". Kenyataan di sini harus diartikan sebagai gejala atau faktor kekuatan sosial.¹⁴⁴

Masyarakat merupakan sumber dan dasar segala-segalanya yang di dalamnya individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan, hal-hal seperti kejahatan. Sakit jiwa, kesusilaan, kompetisi, ekonomi, undang-undang dan sebagainya, semuanya diterangkan berdasarkan prioritas. Masyarakat tidak tergantung pada anggota-anggota, melainkan sebagai suatu struktur adat, istiadat, kepercayaan, sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Sebagaimana tampak jelas setiap individu lahir dan hidup dalam suatu lingkungan, berbicara dalam satu bahasa, memiliki satu lembaga.¹⁴⁵ Emile Durkheim kemudian mengajukan dua macam masyarakat, yang pertama ialah masyarakat yang sederhana dan kedua adalah masyarakat maju. Perbedaan antara kedua masyarakat tersebut bukanlah fakta yang menunjukkan bahwa yang "primitif" itu terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang lebih sederhana, melainkan juga pada seperangkat organisasi kelembagaan kebudayaan dan bahkan pada sifat-sifat khusus kejiwaan.

Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam semua masyarakat bukan hanya terdiri dari kumpulan nilai-nilai yang bercampur aduk, tetapi membentuk sebuah hirarki. Dalam hirarki ini nilai tertinggi berimplikasi pada tingkah laku. Disinilah letak salah satu perhatian Emile Durkheim yang berbeda dengan para sosiolog lainnya. Ia berusaha mengungkapkan hakekat interaksi antara nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berkaitan dengan pelaksanaan sehari-hari dari kewajiban-kewajiban sosial moral oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Dan yang terpenting menurut Durkheim dari

¹⁴⁴Djuretna A Imam Muhni, *Moral & Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 29.

¹⁴⁵Djuretna A Imam Muhni, *Moral & Religi: Menurut Emile Durkheim*, 32.

segala yang sakral adalah kemampuan untuk membangkitkan perasaan kagum dan ia memiliki kekuatan memaksa (dalam mengatur) tingkah laku manusia serta kekuatan untuk mengukuhkan nilai-nilai moral bagi para pemeluknya.¹⁴⁶

Analisis utama Durkheim meliputi usaha mencari sumber ide tentang yang suci. Dengan kata lain, apa yang ada dalam pengalaman manusia yang melahirkan ide tentang suatu dunia yang suci. Karena berkaitan dengan kolektivitas, maka terdapat beberapa unsur penting yang selalu hadir dalam fenomena beragama masyarakat yaitu sistem kepercayaan (*beliefs*) dan dilaksanakannya ritual kegamaan. Dengan demikian hubungan agama dan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan sangat erat.¹⁴⁷

Berdasarkan pada asumsi umum tersebut, akar definisi agama menurut Emile Durkheim terletak pada *secret* (sakral) dan *profane* (keduniawian) dan penekanannya terhadap komunitas masyarakat. ia juga memberikan signifikansi aspek praktis dari definisi agama dan masyarakat yang dikembangkan. Agama juga memiliki aspek keterikatan terhadap semua masyarakat karena mempersatukan masyarakat dalam tatanan nilai secara umum dan tujuan bersama.¹⁴⁸ Kekuatan yang berpadu dimanifestasikan dalam pola-pola anggota masyarakat untuk membentuk identitas yang sama sebagai sebuah kelompok. Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim agama direpresentasikan sebagai sebuah proyeksi dari masyarakat. Karena itu, agama disimbolisasikan oleh sebuah realitas sosial dalam memahami sifat agama (*nature of religion*) itu sendiri.

Dalam definisi yang dibeikan Durkheim tentang agama, dia mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang, dimana perilaku-perilaku

¹⁴⁶Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 39-40.

¹⁴⁷ Mundzirin dkk, *Islam*., 51.

¹⁴⁸Carl Olson, *Theory and Method in this Study of Religion: A Selection of Critical Readings*, (Canada: Carl Olson, 2003), 210.

tersebut kemudian disatukan ke dalam satu komunitas moral yang disebut dengan tempat ibadah, tempat masyarakat memberikan kesetiiaannya. Dipihak yang lain, yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian tiap individu, baik itu menyangkut aktifitas pribadi, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan individu dan keluarga.¹⁴⁹

Adapun dalam bukunya yang terakhir *The Elementary Form of Religious Life*. Emile Durkheim menjelaskan tujuan penelitiannya terhadap agama paling primitif yang kita kenal, penelitiannya tentang salah satu suku di Australia. Pada bagian pertama buku ini menjelaskan tentang subyek matter yang mendiskusikan tentang teori-teori yang berkembang sebelumnya. Ia khususnya konsen terhadap tantangan pandangan agama “yang palsu dan ilusi”. Emile Durkheim kemudian mempertanyakan dengan demikian, kenapa agama dapat bertahan sangat lama? Ketika prinsip dari beberapa agama kelihatan aneh dan asing, maka kita harus melihatnya sebagai esensi simbolis, serta apa makna simbolis dari ekspresi-ekspresi tersebut. Emile Durkheim kemudian mengatakan: “*in reality there no religions which are false, all are in true in their own fashion*”.¹⁵⁰

Penelitian Emile Durkheim terhadap masyarakat di Australia karena ia memandang masyarakat Aborigin di Australi bersifat homogen; meskipun orang dapat melihatnya adanya variasi-variasi tertentu di dalamnya, namun tetap saja mereka berada dalam tipe yang sama. Kehomogenitas ini sangat terlihat, karena tidak hanya framework organisasi sosial mereka saja yang sama tetapi juga ditunjukkan oleh nama yang identik satu sama lain atau ekuivalen antara satu suku dengan suku lainnya, yang seringkali jaraknya berjauhan.¹⁵¹

Dalam suku-suku Australia, dapat ditemukan suatu kelompok yang menduduki tempat istimewa dalam kehidupan kolektif: kelompok

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ Malcolm Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (Canada: Routledge, 2001), 110.

¹⁵¹ Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, Penerj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 147.

tersebut adalah marga. Ada dua ciri utama yang menjadi karakter marga ini, pertama, individu-individu yang menjadi anggotanya merasa terikat dengan hubungan kekeluargaan. Tetapi ikatan ini sangat khas. Hubungan kekeluargaan ini bukan lahir karena mereka memiliki hubungan darah yang jelas dan baku; mereka ini satu ikatan hanya karena memakai nama yang sama. Yang membedakan marga masyarakat Australia adalah nama yang dipakai adalah nama dari benda-benda tertentu yang dianggap memiliki hubungan tertentu. Spesies benda-benda yang dipakai sebagai nama marga secara kolektif itulah yang menjadi totem marga dan totem marga menjadi totem setiap marga tersebut.¹⁵²

Setiap marga memiliki totem yang hanya khusus untuknya; dua marga yang berbeda dari suku yang sama tidak boleh memiliki totem sama. Pada dasarnya, satu marga menjadi bagian dari suku hanya karena nama yang dimilikinya. Jadi setiap anggota yang menyandang nama ini merupakan bagian dari suku dengan hak yang sama pula; bagaimanapun luasnya wilayah sebuah suku, mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang sama satu sama lain. Akibatnya, dua kelompok totem yang serupa hanya bisa menjadi dua bagian dari sebuah marga. Adalah hal yang biasa bagi satu marga untuk tidak menempati wilayah yang sama, tetap anggota-anggotanya tesebar di wilayah yang berbeda-beda. Namun, kesatuan marga masih sangat sakral.¹⁵³

Karena bentuk yang menggambarkan totem itu membangkitkan sentimen religius, maka wajarlah jika benda-benda yang menghasilkan bentuk itu memiliki sifat yang sama, benda itu adalah hewan dan tetumbuhan. Sifat sakral hewan atau tetumbuhan tertentu, terlihat dari fakta bahwa mereka tidak boleh dimakan orang. Jika mereka tidak berwujud makanan, ini tentu dalam kaitannya dengan upacara religius, jadi bukan sebagai makanan sehari-hari. Siapa yang melanggar peraturan ini, tentu akan mengalami cidera.¹⁵⁴

¹⁵²Emile Durkheim, *The Elementary Form.*, 155.

¹⁵³*Ibid.*

¹⁵⁴Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi.*, 49.

Penggunaan totem dengan nama tumbuhan dan hewan itu disebabkan karena klan tidak menginginkan sesuatu yang akan jadi simbol berasal dari hal-hal yang jauh dan membingungkan. Yang dibutuhkan adalah objek yang spesifik, nyata dan dekat dengan keseharian masyarakat. Prinsipnya tujuan dari totem tersebut adalah untuk menyatakan keterkaitan dengan berbagai hal, hubungan-hubungan yang sangat rumit yang mengikat seseorang dengan orang lain di dalam kaitannya dengan alam fisik. Desakan yang sangat kuat untuk selalu menggabungkan dan menghubungkan segala hal ini akhirnya memungkinkan masyarakat primitif membangun kerangka dasar pemikiran yang sederhana bagi perkembangan bahasa, penalaran dan ilmu pengetahuan dalam peradaban yang berkembang.¹⁵⁵

Maka, dari sini, akan mudah dipahami bahwa prinsip-prinsip totem ini juga dapat menjelaskan setiap agama. Kepercayaan terhadap roh atau jiwa adalah sama saja dalam perspektif ini. Totemisme akan memperlihatkan bagaimana sebuah kepercayaan tumbuh dan berkembang. Klan atau masyarakat itu ada karena setiap individu memiliki ide-ide tentang masyarakat dalam pikiran mereka. mereka menjadi suatu hal yang alamiah itu ada karena setiap individu memiliki ide-ide tentang masyarakat dalam pikiran mereka. maka menjadi suatu yang alamiah bila setiap anggota masyarakat memikirkan prinsip-prinsip totem sebagai sesuatu yang menyebar dari klan menuju ke pribadi-pribadi anggotanya.¹⁵⁶

Dengan munculnya dewa-dewa dari totemisme, Durkheim akhirnya masuk ke dalam tatanan agama sebagaimana dipahami secara tradisional. Bahkan di Australia, agama-agama suku juga berkembang menjadi agama-agama yang memperacyai dewa-dewa dan kebanyakan dari dewa-dewa ini bukan hanya disembah pada upacara-upacara klan yang kecil, tapi juga dalam upacara yang diadakan oleh suku yang lebih besar. Akan tetapi ide-ide tentang satu tuhan ini merupakan

¹⁵⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories*, 153.

¹⁵⁶Daniel L. Pals, *Seven Theories*...154.

perkembangan alami dari pemikiran yang sama dengan yang ditemukan dalam dewa-dewa masyarakat primitif. Dengan semakin sering terjadi kontak antar berbagai suku yang tepencar-pencar, maka mereka mulai mengira bahwa barangkali disana terdapat seorang leluhur agung yang menjadi nenek moyang mereka semua. Maka roh leluhur inilah yang menjadi dewa tertinggi mereka. dia memiliki kedudukan istimewa tapi keberadaannya sama dengan dewa-dewa yang lain.

E. Kesimpulan

Masyarakat dalam pemikiran Emile Durkheim adalah suatu realitas yang terlepas dari individu-individu. Realitas tersebut kemudian membentuk nilai norma mengikat bagi setiap individunya. Dari hasil hubungan atau interaksi yang melahirkan nilai norma mengikat, masyarakat sebagai suatu entitas secara bertahap akan membentuk sistem keyakinan atau mereka percaya akan suatu hal yang goib. Maka sebenarnya agama dan masyarakat memiliki pertalian yang sangat erat, agama hidup dan berkembang dan realitas para pemeluknya. Sedangkan masyarakat secara alami mempercayai suatu konsep "suci" yang mereka anggap memiliki kekuatan supranatural.

Adapun agama dalam studinya, menjelaskan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam masyarakat primitif, realitasnya walaupun sifat "sacred" tadi direpresentasikan dengan totem-totem yang berbeda, namun esensinya ia memiliki makna yang sama. Keyakinan primitif ini secara struktur akan berubah, keyakinan masyarakat (taraf primitif) secara fitrah akan berubah pada sistem kepercayaan yang lebih maju.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1986).
- Bauto, Laode Monto, 2014, *Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23 No.2.
- Carl Olson, 2003, *Theory and Method in this Study of Religion: A Selection of Critical Readings*, Canada:Carl Olson.
- Durkheim, Emile, 2013, *The Rules of Sociological Method: And Selected exts on Sociology and its Method*, Penterj. W. D. Halls United States: Palgrave & Macmillan.
- Durkheim, Emile, 2005, *The Elementary Form of Religious Life*, Penterj.Inyia Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamilton, Malcolm, 2001, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, Canada: Routledge.
- International Encyclopedia of the Social Sciences 2008 Thomson Gale, diakses melalui: <http://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-andlaw/sociology-biographies/emile-durkheim>
- Internet Encyclopedia of Philosophy: A Peer-Reviewed Academic Resource, diakses melalui: <http://www.iep.utm.edu/durkheim>.
- Jurdi, Syarifuddin 2012, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologis, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kahmad, Dadang, 2002, *Sosiologi Agama*, BandungL Remaja Rosdakarya.
- Muhni, Djuretna A Imam, 1994, *Moral & Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nottingham, Elizabeth K. 1993, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grasindo Persada.

Pals, Daniel L, 2011, *Seven Theories of Religion*, Penterj. Inyak
Ridwan Muzir Yogyakarta: JRCiSoD.

Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, Pokja Akademik
(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).